

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dengan total luas lahan 181 juta hektar (86 % merupakan lahan pertanian) dan luas lautan diperkirakan mencapai 5,8 juta km² sangat potensial untuk mengembangkan sektor pertanian, bahkan menjadikan pertanian sebagai salah satu pilar pembangunan ekonomi di masa mendatang. Sektor pertanian terdiri dari berbagai dari berbagai sektor diantaranya yaitu tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan. Selain mengembangkan komoditas unggulan untuk ekspor, *output* pertanian diharapkan dapat memenuhi kebutuhan domestik (*domestic demand*) dengan jumlah penduduk sekitar 220 juta jiwa. (Kementrian Keuangan, 2006).

Jadi sangat pantas apabila sektor pertanian masih menjadi sektor penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Peran strategis sektor pertanian tersebut digambarkan dalam kontribusi sektor pertanian dalam penyedia bahan pangan dan bahan baku industri, penyumbang PDB, penghasil devisa negara, penyerap tenaga kerja, sumber utama pendapatan rumah tangga perdesaan, penyedia bahan pakan dan bioenergi, serta berperan dalam upaya penurunan emisi gas rumah kaca. (Renstra Kementrian Pertanian, 2015).

Hal yang tak kalah penting dalam pengembangan pertanian di Indonesia adalah mengembangkan sebuah industri pengolahan (agroindustri) baik hulu ataupun hilir yang memegang peranan penting dalam penyediaan input faktor-faktor produksi dan pendistribusian output hasil pertanian kepada konsumen.

Mengingat Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki potensi luar biasa di bidang pertanian maka membangun sebuah industri pertanian di Indonesia memiliki prospek yang bagus, karena potensi SDA dan SDM memadai, serta peluang pasar dunia masih terbuka lebar. (Saragih, B. 1998).

Industri yang cocok untuk Indonesia adalah industri berlandaskan sumber daya yang dimiliki rakyat baik sumberdaya alam, teknologi (*indigenous technologies*), kearifan lokal (*local wisdom*), budaya ekonomi lokal (*local culture/capital social*) dan menjadikan organisasi ekonomi rakyat banyak menjadi pelaku utama agribisnis. (Leornado dan Jondikson 2012)

Kementrian Perindustrian (2017) dalam UU Perindustrian No 5 Tahun 1984 menjelaskan industri itu sendiri merupakan kegiatan ekonomi yang mengelola bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya termasuk kegiatan rancangan bangun dan perekayasaan industri.

Sebagian besar industri besar berawal dari industri kecil. Tak dapat dipungkiri industri memegang peranan penting dalam perkembangan dalam sebuah negara khususnya di negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Hal yang tidak bisa dilepaskan dari industri kecil adalah adanya industri rumah tangga.

Istilah industri rumah tangga atau usaha rumah adalah tempat tinggal yang merangkap tempat usaha, baik itu berupa usaha jasa, kantor hingga perdagangan. Semula pelaku industri rumah tangga yang memiliki desain ini

adalah kalangan *entrepreneur* dan profesional, yang sekarang mulai meluas pada kalangan umum. Untuk memiliki lokasi yang strategis sebagai tempat berkembangnya usaha jenis perumahan ini tidak terlepas dari berkembangnya virus *entrepreneur/kewirausahaan* yang berperan membuka pola pikir ke depan masyarakat bahwa rumah bukan hanya sebagai tempat tinggal namun dapat digunakan juga sebagai tempat mencari penghasilan. Industri Kecil dan Rumah Tangga (IKRT) memiliki peranan yang cukup besar dalam sektor manufaktur dilihat dari sisi jumlah unit usaha dan daya serapnya terhadap tenaga kerja, namun lemah dalam menyumbang nilai tambah (Mudrajat, 2007).

Salah satu industri rumah tangga yang memiliki peluang cukup bagus dan mampu memanfaatkan potensi lokal setempat, dan ikut menjaga kelestarian alam dengan memanfaatkan produk samping kemudian diolah menjadi produk yang memiliki nilai tambah tinggi adalah industri rumah tangga berbahan baku bulu ayam karena belum banyak pengusaha yang melirik usaha tersebut dan ketersediaan bahan baku yang melimpah. Ketersediaan bulu ayam di Indonesia berbanding lurus dengan populasi ayam pedaging. Menurut Packham dalam Herawati (2011) dari hasil pemotongan setiap ekor unggas, didapatkan bulu sekitar 6 % dari bobot hidup dengan bobot potong sekitar 1.5 kg.

Berdasarkan data BPS (2017) dari tahun 2014-2016 wilayah yang menjadi produsen ayam pedaging terbesar di Indonesia terletak di lima provinsi yaitu Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Banten dan Kalimantan Selatan. Apabila menggunakan teori Packham maka akan diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 1. Lima Provinsi Penghasil Bulu Ayam Terbesar di Indonesia.

| No | Provinsi | 2014 | 2015 | 2016 |
|----|---------------------------|-------------|-------------|-------------|
| 1 | Jawa Barat | | | |
| | Populasi Ekor* | 645.229.707 | 643.321.729 | 631.154.917 |
| | Daging (ton) ¹ | 967.845 | 964.983 | 946.732 |
| | Bulu (ton) ² | 58.071 | 57.899 | 56.804 |
| 2 | Jawa Timur | | | |
| | Populasi Ekor* | 162.296.157 | 179.830.682 | 194.064.874 |
| | Daging (ton) ¹ | 243.444 | 269.746 | 291.097 |
| | Bulu (ton) ² | 14.607 | 16.185 | 17.466 |
| 3 | Jawa Tengah | | | |
| | Populasi Ekor* | 103.964.760 | 108.195.894 | 126.102.735 |
| | Daging (ton) ¹ | 155.947 | 162.294 | 189.154 |
| | Bulu (ton) ² | 9.357 | 9.738 | 11.349 |
| 4 | Banten | | | |
| | Populasi Ekor* | 61.230.844 | 63.324.448 | 74.903.983 |
| | Daging (ton) ¹ | 91.846 | 94.987 | 112.356 |
| | Bulu (ton) ² | 5.511 | 5.699 | 6.741 |
| 5 | Kalimantan Selatan | | | |
| | Populasi Ekor* | 51.860.699 | 57.727.521 | 64.657.853 |
| | Daging (ton) ¹ | 77.791 | 86.591 | 96.987 |
| | Bulu (ton) ² | 4.667 | 5.195 | 5.819 |

Sumber : BPS 2017 (diolah)

Keterangan:

*) : Data BPS (2017)

¹) : Bobot daging = populasi x 1.5 kg

²) : Bobot bulu = bobot bulu ayam setara dengan 6% bobot daging

Berdasarkan data tabel 1. Produksi Bulu Ayam di Lima Provinsi Penghasil Bulu Ayam Terbesar di Indonesia dapat diketahui bahwa dari 5 provinsi dengan produksi ayam pedaging terbesar di Indonesia 3 teratasnya berada di Pulau Jawa, yaitu provinsi Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah. Hal ini memberikan gambaran bahwa 3 provinsi inilah yang menjadi pemasok ketersediaan bulu ayam terbesar di Indonesia, dengan menggunakan teori Packham dalam Herawati

(2011) dari hasil pemotongan setiap ekor unggas, didapatkan bulu sekitar 6 % dari bobot hidup dengan bobot potong sekitar 1.5 kg.

Berdasarkan tabel 1 Provinsi Jawa Barat pada tahun 2014 memproduksi bulu ayam sebesar 58.071 ton, kemudian pada tahun 2015 memproduksi bulu ayam sebesar 57.899 ton, sedangkan pada tahun 2016 memproduksi bulu ayam sebesar 56.804 ton. Provinsi Jawa Timur pada tahun 2014 memproduksi bulu ayam sebesar 14.607 ton, kemudian pada tahun 2015 memproduksi bulu ayam sebesar 16.185 ton, sedangkan pada tahun 2016 memproduksi bulu ayam sebesar 17.466 ton. Sedangkan untuk Jawa Tengah pada tahun 2014 memproduksi bulu ayam sebesar 9.357 ton, kemudian pada tahun 2015 memproduksi bulu ayam sebesar 9.738 ton, dan pada tahun 2016 memproduksi bulu ayam sebesar 11.349 ton.

Adanya bulu ayam sebanyak itu menyebabkan ketersediaan bulu ayam untuk industri rumah tangga berbahan baku bulu ayam tidak akan kekurangan. Produk keluaran dari industri rumah tangga bulu ayam seperti kemoceng, aneka sovenir, aksesoris topi *drumband* kipas, dan bahan baku pembuatan *shuttle cock*.

Salah satu daerah yang mengolah bulu ayam berada di Provinsi Jawa Tengah tepatnya di Dusun Ngriman, Desa Karanglo, Kecamatan Klaten Selatan Kabupaten Klaten. Mayoritas warga di Dusun Ngriman, Kecamatan Klaten Selatan berprofesi sebagai pengusaha pengolah bulu ayam. Berdasarkan data prasarvei di Dusun Ngriman, Kecamatan Klaten Selatan ada delapan industri rumah tangga yang cukup besar yang menghasilkan berbagai olahan yang

berbahan baku bulu ayam menjadi produk keluarannya antara lain kemoceng, berbagai souvenir, dan aksesoris topi *drumband* .

Dalam menjalankan usaha ini tidak bisa dilaksanakan secara personal, karena pengerjaannya memerlukan banyak tenaga kerja dan cukup rumit. Misalnya, kemoceng untuk tiap satu kilogram bulu ayam minimal memerlukan 3 orang tenaga kerja selama 2 hari dalam pengolahannya. Dalam satu kilogram bulu ayam, dapat dijadikan kemoceng sebanyak 20 buah. Apalagi industri rumah tangga ini pertama, tergantung panas matahari karena bulu ayam ini jika kondisinya basah tidak bisa diolah, dan jika bahan baku bulu ayam atau kemoceng kehujanan maka akan menyebabkan kualitasnya menjadi turun seperti mudah rapuh, berbau apek, serta menjadi sarang bakteri.

Kedua, pemasaran produk kemoceng, sovenir, dan aksesoris topi *drumband* sangat tergantung acara-acara tertentu dan musim tertentu. Untuk produk kemoceng permintaan akan semakin meningkat saat musim kemarau. Hal ini terjadi karena saat musim kemarau barang-barang rumah atau toko-toko berdebu sehingga banyak masyarakat yang membutuhkan kemoceng untuk membersihkan perabotan mereka. Sedangkan saat musim penghujan permintaan akan menurun sampai 35% dari penjualan normal. Hal ini terjadi karena masyarakat tidak terlalu membutuhkan kemoceng untuk membersihkan perabotan mereka dari debu.

Untuk produk sovenir saat musim hujan atau kemarau tidak terlalu berpengaruh karena target konsumen produk ini adalah untuk acara hajatan atau pernikahan, sehingga permintaan sangat tergantung dengan bulan-bulan musim

pernikahan seperti bulan Syawal, Rajab, Ruwah, dan Besar, dan akan menyusut permintaan di bulan Sapar, Syuro, Jumadi Awal. Sedangkan untuk permintaan aksesoris topi *drumband* tergantung even-even tertentu seperti hari kemerdekaan, adanya perlombaan *marching band*, dan pawai.

Ketiga, dari sisi eksternal yaitu adanya persaingan pasar dengan mulai merebaknya produk kemoceng dari benang, kemoceng dari rafiah, dan kemoceng sintetis, sehingga banyak konsumen yang pindah ke produk lain yang kualitasnya lebih bagus dan harga juga lebih murah. Hal inilah yang menyebabkan minat konsumen akan kemoceng bulu menurun.

Berdasarkan permasalahan di atas seberapa besar biaya, pendapatan, dan keuntungan industri rumah tangga yang berbahan baku bulu ayam di daerah Ngriman tersebut? Apakah industri rumah tangga berbahan baku bulu ayam di daerah Ngriman, Klaten Selatan ini layak untuk dikembangkan?

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui biaya, pendapatan, dan keuntungan industri rumah tangga berbahan baku bulu ayam di Kecamatan Klaten Selatan, Kabupaten Klaten.
2. Mengetahui kelayakan industri rumah tangga berbahan baku bulu ayam di Kecamatan Klaten Selatan, Kabupaten Klaten.

C. Kegunaan Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi pengusaha pengolah berbahan baku bulu ayam.
2. Bagi pihak lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan bahan pertimbangan apabila tertarik untuk mendirikan usaha pengolahan berbahan baku bulu ayam.